

PENERAPAN METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI PELANG LOR 2 KECAMATAN KEDUNGGALAR SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

AGUS SUMARYANA, S. Pd
SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan metode *explicit instruction* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar yang terletak di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni September sampai oktober 2018. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 9 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *explicit instruction* telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang diindikasikan angka ketuntasan mengalami kenaikan yakni ketuntasan mengalami kenaikan yakni jika pratindakan ketuntasan sebesar 44%, maka pada siklus I dari 9 siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 56% dan pada siklus II menjadi sebesar 100%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci :Penerapan metode *Explicit Instruction*, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang *relative* lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mem-pengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pem-berian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas maka setiap pembelajaran memerlukan metode dan strategi pengajaran yang tepat. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode Tanya jawab. Tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru (Fathurrahman, 2010:15). Oleh karena itu guru

harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching Learning/ CTL*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menghidupkan kelas secara

maksimal. Kelas yang “hidup” diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehari-hari, kemampuan siswa untuk menangkap konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pengetahuan tentang fakta masih perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kemampuan anak untuk menangkap konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pengetahuan tentang fakta tersebut sebisa mungkin dikembangkan seiring dengan tumbuh kembangnya kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena kebermajemukan kompetensi yang dimiliki siswa maka diharapkan guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Guru harus menghindari metode pembelajaran yang monoton dan menjemukan dalam hal ini guru perlu menerapkan penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa maupun karakter pokok bahasan yang akan disampaikan.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran IPA pada siswa di sekolah dasar sering menghadapi kendala. Hal ini disebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi secara individu masih sangat rendah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini didasarkan hasil pengamatan bahwa siswa kurang bisa memahami materi pelajaran karena metode yang digunakan kurang tepat.

Secara realistik diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar masih di bawah standar kompetensi yang ditetapkan sebesar 70 secara individu dan secara klasikal sebesar 85%. Berdasarkan dokumen penilaian dari guru kelas VI diketahui bahwa tingkat ketuntasan materi perkembangbiakan tumbuhan baru mencapai 44%. Dengan kata lain dari 9 siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 56%.

Jika tingkat ketuntasan belajar selalu rendah atau dibawah target yang ditetapkan maka selain secara individu banyak yang tidak naik kelas maka daya serap kurikulum tidak akan tercapai. Oleh karena itu diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu metode yang diasumsikan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan

ketuntasan belajar adalah metode *explicit instruction* atau *direct instruction*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan penelitian yang timbul dapat dirumuskan yakni bagaimanakah penerapan metode *explicit instruction* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini sangat potensial untuk perbaikan pendidikan dan atau pembelajaran di kelas, sehingga akan tampak manfaatnya bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan lain di sekolah. Manfaat bagi siswa adalah meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran IPA dan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran; sedang manfaat bagi guru adalah mengembangkan pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *Explicit Instruction*

Model pembelajaran berasal dari kata Model dan Pembelajaran. “Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan” (Nur, 1996:78). Hakikat pembelajaran atau hakikat mengajar adalah membentuk siswa untuk memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar (Joyce dan Weil dalam Nur, 1996:79).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas proses belajar mengajar.

Explicit Instruction dikenal dengan sebutan active teaching (Suprijono, 2011:46). Lebih lanjut Suprijono menjelaskan bahwa penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (2011:47).

Metode *explicit instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang

pengetahuan procedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Suprijono, 2011:50). Langkah pembelajaran dengan menggunakan *explicit instruction* menurut Daniel Muijs dan David Reynold sebagaimana dikutip Suprijono 2011:51-52).

Pembelajaran IPA di SD/MI

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006:147).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Prestasi Belajar

Istilah hasil belajar memuat dua unsur di dalamnya yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya),

sebagaimana dijelaskan Zaenal Arifin (2009:26) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan kluasan, keda-laman, dan kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik tertentu.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Hipotesis Tindakan

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan penelitian perlu disusun sebuah hipotesis tindakan. Dengan memperhatikan berbagai teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis tindakan berbunyi : prestasi belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *explicit instruction*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan Diana-lisis berdasarkan teori menunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus. Tempat yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Dengan alasan bahwa penelitian sejenis belum pernah dilakukan

di sekolah ini. Sedangkan waktu untuk melaksanakan penelitian direncanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2018.

Pelaksanaan siklus I dengan melalui empat tahap: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Pada siklus II juga diadakan penilaian proses pembelajaran dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan yang terdiri dari observasi aktifitas peneliti, observasi prestasi belajar siswa (aspek kognitif) dan angket motivasi siswa (aspek afektif).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah semua siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah 9 siswa. Peneliti bertindak sebagai guru dengan bantuan wali kelas yang bertindak sebagai *observatory* atau pengamat selama penelitian berlangsung.

Data yang diambil selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi data kognitif, afektif dan psikomotor, (a) Data hasil belajar ranah kognitif yaitu dari data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Data prestasi belajar siswa diambil dengan menggunakan tes tulis diakhir kegiatan pembelajaran. Tes diberikan dengan bentuk soal dengan jumlah 10 soal, (b) Data hasil belajar ranah afektif, yaitu dari motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. Data afektif diambil melalui observasi dengan menggunakan check list yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (c) Data hasil belajar ranah psikomotorik yaitu data yang berupa kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi memberikan contoh, membandingkan, menjelaskan maupun mempraktikkan materi pembelajaran.

Data hasil penelitian yang terkumpul berasal dari data observasi, diskusi dan evaluasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Moelong (2000:305) dengan tiga tahap analisis yaitu tahap kategorisasi, validasi dan interpretasi data. Kategorisasi data dilakukan dengan memilih-milih data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang ditetapkan. Kategori yang dimaksud meliputi konsepsi awal siswa, jenis pertanyaan siswa,

eksplorasi siswa, aktifitas siswa dan penilaian akhir siswa.

Validasi merupakan data yang kedua dalam kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengelola data yang betul-betul objektif, valid dan diakui kebenarannya. Validasi data dilakukan dengan observasi lapangan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi. Melakukan diskusi dengan pengamat tentang hasil-hasil catatan yang ada di lapangan, kemudian diakhiri dengan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian akhir kegiatan. Dari penilaian akhir kegiatan data yang diperoleh disusun secara sistematis, dibedakan antara penilaian sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas, agar dapat digunakan untuk menarik satu kesimpulan. Sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid, sahih dan objektif.

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Pratindakan

Temuan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Hasil pengamatan awal diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 masih dibawah standar kompetensi yang ditetapkan sebesar 70 secara individu dan ketuntasan secara klasikal sebesar 85%.

Tabel 1 Nilai Kognitif Pratindakan

Rentang Nilai	Ketercapaian	Persentase
50-59	3	33
60-69	2	22
70-79	4	44
80-89	0	0
90-100	0	0
Jumlah	9	100

Berdasarkan dokumen penilaian dari guru kelas VI diketahui bahwa tingkat ketuntasan materi perkembangbiakan tumbuhan baru mencapai 44%. Dengan kata lain dari 9 siswa

yang dinyatakan tuntas sebanyak 4 atau 44% siswa, sedangkan 5 atau 56% siswa dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu maka penelitian tindakan kelas yang berupa implementasi *explicit instruction* siklus I ini dilakukan dengan tujuan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil Siklus I

Setelah dilakukan tindakan sebagaimana siklus I yang dalam pelaksanaannya memerlukan 2 jam pelajaran hasil penilaian afektif sebagaimana tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Data Hasil Penilaian Afektif Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah siswa	%
Kerjasama antar teman	9	75
Aktif dalam menyelesaikan tugas	9	72
Ketepatan menyelesaikan tugas	9	81
Jumlah	27	228
Rata-rata	9	76

Berdasarkan penilaian afektif siswa sebagaimana ada pada tabel di atas, tampak bahwa dari 9 siswa yang dinyatakan mampu melakukan kerja sama antar teman sebesar 75%, aktif dalam menyelesaikan tugas sebesar 72%, sedangkan yang tepat menyelesaikan tugas sebesar 81%. Sedangkan jika dirata-rata nilai afektif siswa pada siklus I sebesar 76%, sehingga jika dikaitkan dengan target penelitian maka hasil tersebut belum sesuai dengan target sebesar 80%. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dengan penerapan metode *explicit instruction* siklus I aspek afektif siswa belum bisa optimal dan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pada pertemuan kedua guru memberikan tes atau uji kompetensi secara klasikal. Hasil tes pada materi perkembangbiakan tumbuhan dengan kriteria uraian singkat. Adapun nilai kognitif dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Kognitif Siklus I

Rentang Nilai	Ketercapaian	Presentase
50-59	0	0
60-69	4	44
70-79	4	44
80-89	1	12
90-100	0	0
Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus I dari 9 siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran

perkembangbiakan tumbuhan ini adalah 5 siswa atau 56%, sedangkan 4 atau 44% siswa masih dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu dengan hasil ini penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan lagi pada siklus kedua.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan penilaian afektif siswa sebagaimana ada pada tabel 4.4 tampak bahwa dari 9 siswa yang dinyatakan mampu melakukan kerjasama antar teman sebesar 75%, aktif dalam menyelesaikan tugas sebesar 83%, sedangkan yang tepat menyelesaikan tugas sebesar 86%. Sedangkan jika dirata-rata nilai afektif siswa pada siklus II sebesar 82%, sehingga jika dikaitkan dengan target penelitian maka hasil tersebut telah sesuai dengan target sebesar 80%.

Hasil penilaian afektif siswa siklus II dapat diidentifikasi sebagaimana tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Data Hasil Penilaian Afektif Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah siswa	%
Kerjasama antar teman	9	75
Aktif dalam menyelesaikan tugas	9	83
Ketepatan menyelesaikan tugas	9	86
Jumlah	27	244
Rata-rata	9	82

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dengan penerapan metode *explicit instruction* siklus II aspek afektif siswa sudah bisa optimal dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Pada pertemuan kedua guru memberikan tes atau uji kompetensi secara klasikal. Hasil tes pada materi perkembangbiakan tumbuhan dengan kriteria uraian singkat. Adapun hasil penilaian kognitif setelah siklus II dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai Kognitif Siklus II

Rentang Nilai	Ketercapaian	Presentase
50-59	0	0
60-69	0	0
70-79	5	56
80-89	4	44
90-100	0	0
Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil penerapan siklus II diketahui bahwa dari 9 siswa terdapat 9 siswa atau

100% siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 70 dan dinyatakan tuntas dalam pembelajaran sedangkan yang belum tuntas sebesar 0%. Mengingat hasil penelitian sudah mencapai target penelitian sebesar 85% maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Pembahasan

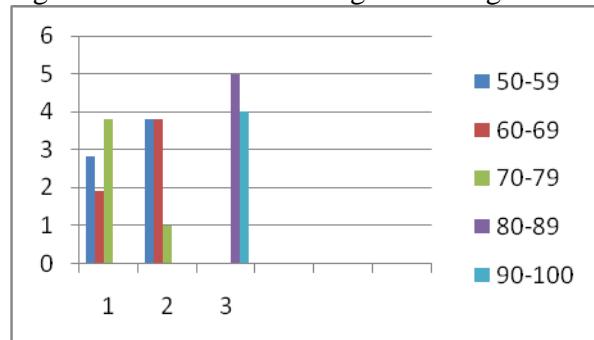
Berdasarkan hasil penelitian baik dilihat dari proses maupun hasil diketahui bahwa penerapan metode *explicit instruction* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya, baik dari segi proses maupun hasil metode *explicit instruction* tampaknya mampu meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar setidaknya disebabkan oleh adanya peningkatan aktifitas belajar siswa. Siswa tampak semangat dalam pembelajaran, mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan prestasi belajar siswa tersebut dipaparkan dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Interval	Kemampuan siswa		
	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
50-59	3	0	0
60-69	2	4	0
70-79	4	4	5
80-89	0	1	4
90-100	0	0	0
Jumlah	9	9	9

Peningkatan prestasi belajar siswa sebagaimana dalam tabel 6 di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Berdasarkan tabel 6 dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar siswa telah mengalami peningkatan, yang diindikasi-kan (1) ketuntasan mengalami kenaikan yakni jika pratindakan ketuntasan sebesar 44%, maka pada siklus I dari 9 siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 56% dan pada siklus II menjadi sebesar

100%. (2) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni pratindakan sebesar 56%, maka pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II turun menjadi 0%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor diantaranya (1) pembelajaran sudah berpusat pada siswa, (2) secara empiris siswa mengalami sendiri dalam menentukan gerak sebuah benda, (3) metode yang digunakan memungkinkan untuk bekerja sama, (4) peran guru dalam pembelajaran lebih diterima siswa dari pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru.

Explicit Instruction tidak sekedar penyampaian materi kepada siswa melainkan juga melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru lebih dituntut aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyono yang menyatakan bahwa penyebutan itu mengacu pada gayamengajar dimana guru terlibat aktif dalam menyusun isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (2011:47). Model *explicit instruction* sangat tepat untuk pembelajaran IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan karena dalam model ini terdapat 5 langkah dalam pelaksanaannya yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik dan pelatihan lanjutan.

Metode *explicit instruction* merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Di sini peran dari guru memang sangat penting sebagai penyampai informasi, sehingga sudah seyogyanya seorang guru memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada seperti tape recorder, film, peragaan, gambar dan sebagainya. Adapun informasi yang disampaikan nisa berupa pengetahuan yang sifatnya prosedural maupun pengetahuan deklaratif.

Dengan hasil tersebut jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih baik dibanding dengan yang dilakukan Sarwoko. Hal tersebut tampak bahwa jumlah siklus Sarwoko lebih banyak dan juga ketuntasan belajar siswa juga lebih tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dipastikan bahwa prestasi belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI

semester ganjil SD Negeri Pelang Lor 2 Kedunggalar Kabupaten Ngawi dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *explicit instruction*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *explicit instruction* pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri Pelang Lor 2 Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut diindikasikan ketuntasan mengalami kenaikan yakni jika pratindakan ketuntasan sebesar 44%, maka pada siklus I dari 9 siswa yang dinyatakan tuntas

sebesar 56% dan pada siklus II menjadi sebesar 100%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasar hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan di antaranya: guru hendaknya mampu merancang metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu guru hendaknya mulai menggunakan metode *explicit instruction* untuk menyajikan materi gaya secara procedural. Hal ini mengingat metode *explicit instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Amalia Sapriati, dkk. 2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Budi Wahyono dan Setyo Nurachmandani. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Semarang: Bengawan Ilmu
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum IPA SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- La Iru dan La Ode Safiun Arifin. 2012. *Penelitian Metode Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Jogyakarta: Multi Presindo
- Moleong Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Buni Aksara
- Zaenal Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- <http://PenelitianTindakanKelas.blogspot.com//direct-instruction.metode explicit instruction> (diunduh 15 April 2012)
- <http://PenelitianTindakanKelas.blogspot.com/2009/03/ModelPengajaranLangsung> (diunduh 15 April 2012).